

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2012).

Menurut Guha-Sapir, et al (2017), China, Amerika Serikat, India, Indonesia dan Filipina adalah lima negara yang paling sering terkena bencana alam dalam 10 tahun terakhir (2006-2015) dan menyumbang 30,1% dari total kejadian bencana di 2016. Indonesia menempati urutan keempat negara yang paling sering terkena bencana, menurut BNPB (2017) bahwa dalam tahun 2017, di Indonesia wilayah dengan jumlah kejadian bencana paling banyak terjadi di Jawa Tengah yaitu sebanyak 562 kali, disusul Jawa Timur sebanyak 403 kali dan Jawa Barat 306 kali. Sedangkan dari jenis bencana, banjir menempati peringkat pertama dengan jumlah 729 kejadian, selanjutnya puting beliung 645 kejadian dan longsor 573 kejadian.

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten rawan longsor di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah [BPBD] Banjarnegara (2004) dari keadaan geologis pada umumnya terlihat struktur batuan berbentuk lapisan dengan kondisi batuan mudah longsor.

Menurut data dari BPBD Kabupaten Banjarnegara, pada tahun 2016 terjadi bencana tanah longsor sebanyak 5 kali dengan populasi terdampak sebanyak 638 orang sedangkan pada tahun 2017 meningkat hingga mencapai 99 kali terjadi tanah longsor dengan populasi terdampak sebanyak 668 orang, hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah Kabupaten Banjarnegara adalah daerah rawan longsor.

Setiap bencana dapat memberikan risiko bagi manusia, risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (Rijanta, R., Hizbaron, D. R., & Baiquni, M, 2014).

Menurut World Health Organization [WHO] (2011), 30–50% kematian yang disebabkan dari peristiwa alam adalah anak-anak. Anak-anak merupakan kelompok rentan terhadap bencana karena anak-anak lebih mudah terluka, tidak bisa meminta bantuan atau perawatan kesehatan ataupun terkena bahaya yang lebih besar yaitu terpisah dari keluarga atau pengasuh mereka.

Menyadari adanya risiko bencana, penting ditumbuhkan kesadaran dan pembudayaan pengurangan risiko bencana. Pengurangan risiko bencana dapat dilakukan melalui pendidikan siaga bencana dalam sekolah. Pemerintah, yang dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional menyadari penting dan tingginya kebutuhan pengurangan risiko bencana di sekolah. Didukung oleh UNDP SC-DRR dan Konsorsium Pendidikan Bencana (KPB), hal tersebut ditindaklanjuti dengan penerbitan surat edaran mengenai pengurangan risiko bencana di Sekolah (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2011).

Pendidikan siaga bencana dapat dilakukan sejak dini melalui program pendidikan bencana di sekolah supaya anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Pendidikan siaga bencana dapat diawali pada anak usia sekolah dasar karena menurut teori Piaget pada masa ini merupakan fase operasional konkrit (Suhardjo, D, 2011).

Sekolah dapat berfungsi sebagai media informasi efektif untuk mengubah pola pikir dan pola perilaku masyarakat dengan memberikan pendidikan pengurangan resiko bencana di sekolah. Pengetahuan, kesiapsiagaan dan pengurangan resiko bencana sangat diperlukan untuk menghadapi bencana tanah longsor disebabkan siswa tingkat sekolah dasar memiliki resiko bila terjadi bencana tanah longsor, karena kelompok ini masih dalam proses penggalan ilmu pengetahuan. Siswa yang tidak

dipersiapkan secara dini maka akan menjadi masalah dan tidak boleh diabaikan begitu saja (Chairummi, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, S. A., Milfayetty, S., & Dirhamsyah, M (2015), didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian siswa SD memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana yang masih rendah, penelitian lain oleh Hayashi, T (2014), didapatkan hasil pengetahuan siswa terhadap bencana masih buruk bahkan 35% dari mereka masih percaya tentang mitos kekuatan orang super (juru kunci) tentang bencana alam.

Menurut Jan Sopaheluwakan (2006) bahwa minimnya pengetahuan untuk memulai gerakan siaga bencana akan menambah tingginya korban jiwa sehingga penting ditumbuhkan kesadaran dan pembudayaan pengurangan risiko bencana dengan pendidikan siaga bencana dalam sekolah.

Menurut Prabowo, N.A (2017), pendidikan kesiapsiagaan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan tentang bencana, penelitian lain oleh Ronan, K. R., & Johnston, D. M. (2016) bahwa pendidikan bencana memberikan perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang mendapat pendidikan dan kelompok tidak mendapat pendidikan ke arah yang diharapkan dari segi jumlah perilaku yang berhubungan dengan keselamatan dalam bencana.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di BPBD Banjarnegara pada tanggal 22 Desember 2017 didapatkan hasil wawancara

dengan ketua KASI 1 yang bertugas dalam bidang penanggulangan dan mitigasi bencana bahwa sejauh ini program pendidikan kebencanaan di sekolah baru dilaksanakan untuk sekolah SMP, SMA dan SLB, belum ada program pendidikan kebencanaan untuk sekolah SD. Sedangkan secara geografis banyak sekolah SD yang terletak di daerah rawan bencana longsor seperti sekolah MI Sijeruk dan kondisi gedung beberapa ada yang retak, Desa Sijeruk sendiri pernah mengalami bencana tanah longsor pada tahun 2006 dengan jumlah korban sebanyak 100 orang dan terjadi longsor kembali pada tahun 2014 dengan jumlah korban 16 orang.

Dengan dasar latar belakang diatas oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kebencanaan terhadap pengetahuan bencana tanah longsor siswa MI Sijeruk di Kabupaten Banjarnegara.

B. Rumusan Masalah

Bencana dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dan merupakan peristiwa alam yang tidak bisa dihindari, namun dengan mengenali penyebab bencana, mempelajari kejadian bencana yang telah terjadi, menganalisa data bencana yang ada maka dampak bencana dapat diminimalisir karena itu perlu dilakukan mitigasi bencana yang salah satunya adalah pendidikan bencana. Didalam bencana salahsatu kelompok rentan adalah anak-anak sehingga perlu dilakukan pendidikan bencana terhadap anak-anak. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memuat rumusan masalah yaitu ” Adakah Pengaruh Pendidikan Kebencanaan

Terhadap Pengetahuan Bencana Tanah Longsor Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sijeruk Di Kabupaten Banjarnegara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kebencanaan terhadap pengetahuan bencana tanah longsor siswa MI Sijeruk di Kabupaten Banjarnegara.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik siswa MI Sijeruk.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan bencana tanah longsor siswa MI Sijeruk sebelum mengikuti pendidikan kebencanaan.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan bencana tanah longsor siswa MI Sijeruk setelah mengikuti pendidikan kebencanaan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kebencanaan terhadap pengetahuan bencana tanah longsor siswa MI Sijeruk.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang peran perawat dalam bencana khususnya tentang upaya mitigasi untuk meningkatkan pengetahuan bencana tanah longsor siswa sekolah dasar.

2. Bagi responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang bencana tanah longsor.

3. Bagi instansi terkait

Sebagai informasi untuk BPBD Kabupaten Banjarnegara dan sekolah MI Sijeruk mengenai pengetahuan siswa tentang bencana tanah longsor, sehingga dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan dalam memberikan pembelajaran tentang kebencanaan, khususnya bencana yang paling beresiko terjadi di Banjarnegara.

4. Bagi ilmu pengetahuan

a. Penelitian ini dapat dijadikan kajian yang ilmiah dalam menelaah tentang pengaruh pendidikan kebencanaan terhadap pengetahuan bencana siswa sekolah dasar.

b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan sumber untuk mengadakan penelitaian lebih lanjut pada permasalahan yang sama.

E. Penelitian Terkait

1. Chaerummi (2014)

Judul penelitian “Pengaruh Konsep Diri Dan Pengetahuan Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di SDN 27 Dan MIN Merduati Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi pengaruh konsep diri dan pengetahuan siswa di SDN 27 dan MIN Merduati Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh terhadap

kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana gempa bumi. Metode yang digunakan adalah *explanatory research*. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random*, yaitu 52 orang dari Sekolah SDN 27 dan 69 orang dari MIN Merduati. Data primer diperoleh melalui angket yang telah disusun meliputi: konsep diri, pengetahuan, dan kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap responden ditemukan bahwa secara umum pengetahuan dan konsep diri responden berada pada kategori baik, sedangkan kesiapsiagaannya kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsep diri siswa pada SDN 27 masih lebih rendah dibandingkan pada MIN Merduati, tingkat pengetahuan siswa pada MIN Merduati lebih rendah dibandingkan dengan SDN 27, disamping itu tingkat kesiapsiagaan siswa di MIN Merduati lebih rendah dari SDN 27. Selain itu, ditemukan adanya pengaruh antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pada siswa MIN Merduati (Nilai $p = 0,018$), dan tidak ada pengaruh secara langsung antara konsep diri terhadap kesiapsiagaan siswa SDN 27 dan MIN Merduati.

2. Hayashi, T (2014)

Judul penelitian “*Disaster Prevention Education in Merapi Volcano Area Primary Schools: Focusing on Students Perception and Teachers Performance*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan pencegahan bencana di sekolah dasar dengan

berfokus pada persepsi siswa dan kinerja guru dalam menghadapi bencana. Penelitian ini menggunakan metode dengan menggali informasi tentang persepsi siswa dalam menghadapi bencana dan kinerja guru mengenai pelaksanaan kurikulum pendidikan pencegahan bencana di sekolah dasar di daerah gunung berapi. Untuk mengumpulkan data menggunakan dua set kuesioner yang disusun dan dikirim ke responden siswa dan guru untuk diisi oleh mereka dan kemudian dianalisis secara statistik, Pengumpulan data dilakukan di 24 sekolah dasar di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipilih dengan sengaja dan ditentukan oleh pemerintah sebagai daerah berisiko tinggi terkena dampak letusan gunung berapi. Penelitian ini melibatkan 548 siswa kelas lima dengan usia 10-13 tahun dan 191 guru terdiri dari 112 guru kelas (mengajar hampir semua mata pelajaran) dan 79 guru yang hanya mengajar satu mata pelajaran. Hasil penelitian ini adalah masih ada kebingungan atau masalah mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku efektif siswa terkait dengan tindakan pencegahan bencana alam. Masalah pertama adalah pengetahuan siswa tentang akibat gempa buruk: siswa (44%) tidak tahu bahwa keluar rumah ketika guncangan gempa besar berbahaya dilakukan, (51%); tidak tahu gempa besar bisa menyebabkan kebakaran rumah, (29%); tidak tahu gempa besar kadang diikuti oleh letusan gunung berapi dan (22%) tidak tahu fenomena banyak hewan yang turun ke pemukiman masyarakat adalah salah satu tanda bahwa gunung berapi bisa meletus. Masalah kedua adalah sikap siswa buruk: 30% siswa tidak merasa bahwa daerah tempat

tinggal mereka rentan terhadap bencana alam; 35% dari mereka masih percaya tentang mitos kekuatan orang super (juru kunci) tentang bencana alam; dan 38% dari mereka tidak menyadari bahwa kerusakan manusia bisa mengakibatkan bencana. Masalah ketiga adalah sikap siswa: ada 20% siswa yang tidak berdiskusi atau berbagi informasi tentang bencana alam dari sekolah ke keluarga mereka; dan ada 22% tidak sering membaca buku yang berhubungan dengan bencana alam dan pencegahannya. Dan Fakta menunjukkan bahwa ada banyak guru (80%) yang masih kekurangan pengetahuan terkait dengan pencegahan bencana alam karena keterbatasan pelatihan guru profesional.

3. Ronan, K. R., & Johnston, D. M (2016).

Judul penelitian ini adalah “*Correlates of Hazard Education Programs for Youth*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan bencana terhadap remaja. Penelitian ini melibatkan siswa yang berasal dari tiga sekolah dasar dan menengah di wilayah Auckland, Selandia Baru dengan total 560 peserta usia berkisar antara 7 sampai 13 tahun, 258 adalah perempuan dan 244 laki-laki. Dalam penelitian ini peserta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang pernah mengikuti pendidikan bencana dan kelompok yang tidak pernah mengikuti pelatihan bencana dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diisi oleh peserta. Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang mendapat pendidikan dan kelompok tidak mendapat pendidikan ke arah yang

diharapkan dari segi jumlah perilaku yang berhubungan dengan keselamatan (n= 15 tanggapan yang benar), rata-rata keseluruhannya adalah 8,45 (SD= 2,93). Dan ada perbedaan berarti dalam kaitannya dengan hubungan antara pengetahuan dan aspek yang spesifik dari program pendidikan bencana.

4. Prabowo,N.A (2017).

Judul penelitian "Pengaruh Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana Terhadap Tingkat Pengetahuan Bencana Tanah Longsor Di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesiapsiagaan bencana terhadap tingkat pengetahuan bencana tanah longsor di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Pre-experimental with one group pre and post test without control group design*, dengan populasi kader-kader Desa Panusupan yang meliputi tokoh masyarakat, perangkat desa, tokoh agama dan karang taruna dengan total sample 46 responden. Hasil penelitian ini adalah kesiapsiagaan bencana tanah longsor sebelum pendidikan kesiapsiagaan didapatkan skor rata-rata pengetahuan responden sebesar 7,41 dan setelah dilakukan pendidikan kesiapsiagaan skor rata-rata 9,80. Dengan *uji wilcoxon* terdapat pengaruh pendidikan kesiapsiagaan bencana terhadap pengetahuan, nilai Z hitung dengan $\alpha=5\%$ didapatkan nilai Z tabel $\pm 1,64$, artinya Z hitung > Z tabel.